

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pidarta, 2007). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Pemerintah, 2013).

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sejalan menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Menurut Arifin, (dalam Sudirman, 2017) menyatakan bahwa konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Secara umum rintangan ABK meliputi dua kategori, yaitu: anak memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat kelainan tertentu dan anak-anak yang berkelainan yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Mardini (dalam Sudirman, 2017) pada dasarnya manusia ingin lahir sempurna dan tidak mengalami kekurangan atau cacat baik fisik maupun mentalnya. ABK berarti anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

Salah satu keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus adalah Tunarungu. Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Hal ini bukan berarti menyatakan anak tunarungu itu bisu, akan tetapi karena keterbatasannya dalam mendengar sejak lahir atau kecil sehingga menyulitkan kemampuan anak tunarungu untuk mengenal kosakata bahasa, Sehingga menyulitkan mereka untuk berbicara.

Menurut Somad dan Hernawati (1995) menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Tidak berfungsinya alat pendengaran menyebabkan siswa tunarungu sulit menerima stimulus yang bersifat auditif. Sehingga mereka kesulitan dalam memahami lingkungan sekitarnya. Siswa tunarungu berusaha memahami lingkungan melalui penglihatannya. Siswa tunarungu perbendaharaan bahasanya kurang terutama bahasa lisan, akibatnya siswa tunarungu kesulitan memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Gaya belajar juga berperan penting dalam proses belajar mengajar siswa tunarungu agar tidak mengalami kesulitan belajar. Hal ini sejalan menurut Chatib (dalam sari, 2014) menyatakan bahwa Gaya belajar anak seperti pintu pembuka. Setiap butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, akan memudahkan anak memahami informasi itu. Pada puncak pemahaman, informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup.

Gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Dengan demikian,

secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan (Ghufron, 2012).

Gaya belajar ada lima macam (Hermawan, 2016). Pertama adalah gaya belajar visual, Gaya belajar secara visual ini yaitu kemampuan belajar dengan melihat. Gaya belajar yang kedua adalah gaya belajar auditorial, Orang dengan gaya belajar ini mampu memahami sesuatu lebih baik dengan cara mendengarkan. Gaya belajar yang ketiga adalah kinestetik, orang dengan gaya belajar ini lebih senang belajar melalui gerakan. Gaya belajar yang keempat adalah gaya belajar global, Anak dengan gaya belajar global memiliki kemampuan memahami sesuatu secara menyeluruh, dan gaya belajar yang kelima adalah gaya belajar analitik, Anak yang memiliki gaya belajar analitik dalam memandang sesuatu cenderung lebih terperinci, spesifik dan teratur. Namun mereka kurang bisa memahami masalah secara menyeluruh.

Untuk menyesuaikan dengan anak tunarungu maka peneliti hanya mengambil empat kategori gaya belajar, yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik, gaya belajar global dan gaya belajar analitik. Karena sesuai dengan pengertian anak tunarungu itu sendiri yang berarti anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar (Haenudin, 2013).

Berdasarkan teori Haenudin tersebut, peneliti merasa kurang efektif apabila menerapkan gaya belajar auditorial. Karena sesuai dengan pengertian gaya belajar auditorial yaitu gaya belajar dengan cara mendengarkan. Sesuai dengan teori menurut Saleh & Faki (2014) gaya belajar auditorial memiliki preferensi untuk transfer informasi melalui mendengarkan, mengucapkan kata, dari diri sendiri atau orang lain, suara dan bunyi.

Sehubungan dengan itu, peneliti memandang betapa besar manfaat terkait gaya belajar siswa tunarungu. Dengan mengetahui gaya belajar siswa tunarungu maka pendidik/guru diharapkan dapat menerapkan metode yang sesuai dengan gaya belajar para siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah *analisis gaya belajar matematika siswa disabilitas (tunarungu) di kelas VIII*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Menganalisis gaya belajar matematika siswa disabilitas (tunarungu) di kelas VIII ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa tunarungu ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis gaya belajar matematika siswa disabilitas (tunarungu)

di kelas VIII.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa tunarungu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi teknik atau cara belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki.
- b. Bagi Guru, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menentukan strategi mengajar dan pemberian tugas yang sesuai dengan gaya belajar siswa.
- c. Bagi mahasiswa, untuk mengetahui dan menambah wawasan mengenai macam-macam gaya belajar siswa.